

Pemberdayaan Masyarakat oleh Perpustakaan Umum Kabupaten Magelang dalam Mewujudkan Layanan Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial

Community Empowerment by the Public Library of Magelang Regency in Realizing Social Inclusion-Based Library Services

Reza Mahdi¹ dan Andi Asari²

Fakultas Sastra, Program Studi Ilmu Perpustakaan, Universitas Negeri Malang, Jl. Cakrawala No.5, Sumber Sari, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65145

E-mail: rezamahdi@gmail.com HP: 0812 9526 6627

Naskah diterima 13 Mei 2020, direvisi 25 Agustus 2020, disetujui 23 Oktober 2020

Abstract

In today's era, the existence of public libraries is not only a place to read but a place to increase creativity and people's ability to work. It can be said that the library plays a role in empowering the community and as an example in this study is the Magelang District Public Library. Currently the library has community empowerment activities in the context of realizing social inclusion which means it is open to all groups, not limited to race, ethnicity, religion or social and economic status. Community empowerment carried out by the Public Library of Magelang Regency to realize social inclusion in society was the focus of this research. The purpose of this study was to describe the community empowerment activities carried out by libraries in realizing social inclusion-based library services. This research was a qualitative research with a case study method. Based on the data obtained by researchers, the Public Library of Magelang Regency had carried out many community empowerment activities in realizing social inclusion. These activities pay attention to the community such as people with disabilities, women, and do not differentiate any background. For persons with disabilities, the Public Library trained them in activities to practice processing resin from wood sap into decorative items. Furthermore, there was nylon ropes processing activity (local term: rope kur) for women, in collaboration with the Hand Magic community. Finally, for certain ethnic communities, the library had provided facilities and infrastructure for them even though the community had its own regulations. Regarding social inclusion itself, the library had not yet conducted a study on empowerment in other potentially marginalized communities such as people with HIV / PLWHA. Therefore, researchers have a recommendation that the library can conduct studies on community empowerment of people living with HIV / PLWHA and collaborate with non-governmental organizations (NGOs).

Keywords: social inclusion; community development; public Library; Magelang regency

Abstrak

Pada era ini keberadaan perpustakaan umum tidak hanya sebagai tempat untuk membaca saja namun tempat untuk meningkatkan kreativitas dan kemampuan masyarakat untuk berkarya. Ini dapat dikatakan bahwa perpustakaan berperan dalam memberdayakan masyarakat dan sebagai contoh dalam studi ini adalah Perpustakaan Umum Kabupaten Magelang. Saat ini perpustakaan tersebut memiliki kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam rangka mewujudkan inklusi sosial yang berarti terbuka pada seluruh golongan tidak terbatas ras, etnis, agama maupun status sosial dan ekonomi. Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh perpustakaan umum Kabupaten Magelang untuk mewujudkan inklusi sosial di masyarakat merupakan fokus pada penelitian ini. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh perpustakaan dalam mewujudkan layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, Perpustakaan Umum Kabupaten Magelang sudah banyak melakukan kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam mewujudkan inklusi sosial. Kegiatan tersebut memperhatikan masyarakat seperti penyandang difabel, perempuan, dan tidak membedakan latar belakang apapun. Untuk penyandang difabel, terdapat kegiatan pelatihan untuk mengolah resin dari getah kayu menjadi barang hiasan. Selanjutnya, terdapat kegiatan pengolahan tali nylon (istilah setempat: tali kur) untuk kaum perempuan, yang bekerjasama dengan komunitas Hand Magic. Terakhir, terhadap komunitas etnis tertentu, pihak perpustakaan telah menyediakan sarana dan prasarana untuk mereka meskipun dari pihak komunitas memiliki peraturan tersendiri. Mengenai inklusi sosial itu sendiri, perpustakaan masih belum melakukan kajian mengenai pemberdayaan pada masyarakat berpotensi marjinal lainnya seperti penderita HIV/ODHA. Oleh karena itu, peneliti memiliki rekomendasi yaitu perpustakaan dapat melakukan kajian mengenai pemberdayaan masyarakat terhadap pengidap HIV/ODHA dan bekerjasama dengan lembaga swadaya masyarakat (LSM).

Kata Kunci: inklusi sosial; pemberdayaan masyarakat; perpustakaan umum; Kabupaten Magelang

A. Pendahuluan

Pada hakikatnya pemberdayaan merupakan kegiatan membuat suatu masyarakat atau individu menjadi terampil dan terdidik dalam melakukan sesuatu. Jika melihat tidadari konteks masyarakat, pemberdayaan ini berarti meningkatkan masyarakat menuju masa depan yang lebih baik dan memiliki potensi untuk keluar dari berbagai permasalahan, seperti taraf hidup dan sosial-ekonomi (Rahman, 2018; Salam, 2018). Instansi, lembaga, atau organisasi pemerintahan seperti kelurahan, RT, dan RW dan organisasi swasta berperan dalam memberdayakan masyarakat.

Kemitraan dapat dilakukan baik dengan masyarakat lokal, pemerintah maupun swasta demi keberdayaan suatu masyarakat. Pemanfaatan sumber daya yang ada di suatu masyarakat dapat digunakan untuk pemberdayaan masyarakat. Sebagai contoh untuk mengembangkan ekonomi daerah yang potensial, pemberdayaan hutan mangrove dengan menjalin kemitraan dapat dilakukan untuk memanfaatkan sumber daya yang ada (Mahmudah et al., 2019).

Contoh lain pemberdayaan masyarakat berbasis aset lokal yakni budidaya ikan koi di Desa Banyuglugur, Situbondo yang diselenggarakan oleh PJB Paiton sebagai program Tanggung Jawab Sosial Perusahaan atau CSR (Rahman, 2018). Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dikatakan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan kegiatan mengembangkan suatu masyarakat dengan memanfaatkan sumber daya yang ada.

Perpustakaan umum baik kabupaten/kota desa merupakan sumber daya informasi yang dimiliki institusi dalam memberdayakan masyarakat. Sebuah pertanyaan yakni, bagaimana perpustakaan memberdayakan masyarakat dengan sumber informasi dan kegiatan yang ada? Tidak hanya ditunjukkan dari koleksi perpustakaan saja namun juga kegiatan yang diselenggarakan oleh perpustakaan. Seperti dilansir dari portal berita Kompas (2019), Deputy Bidang Pengembangan Sumber Daya Perpustakaan Nasional Republik Indonesia menyatakan.

“Pustakawan harus mampu menghubungkan antara masyarakat dan perpustakaan lewat ragam kegiatan kemasyarakatan sehingga mampu memberikan manfaat bagi masyarakat mulai dari pelatihan, pendampingan hingga pemberdayaan”.

Di era sekarang perpustakaan bukan hanya sebagai ‘gudang’ buku, namun menjadi tempat di mana masyarakat dapat mengembangkan diri dengan kegiatan yang diadakan sebagai *makerspace* yakni ruang untuk berkarya (Utami & Prasetyo, 2019). Informasi di perpustakaan membuat masyarakat dapat berdaya apabila mampu memanfaatkan informasi menjadi *literate* (Winoto & Sukaesih, 2019). Pengetahuan yang sudah didapat dari informasi di perpustakaan dapat mesejahterakan masyarakat. Sebagai contoh, informasi yang disediakan untuk berkegiatan ekonomi, masyarakat mempelajari sehingga terdidik dan terlatih untuk melakukan kegiatan ekonomi. Kegiatan untuk menambah pengetahuan dan keterampilan di perpustakaan, misalnya melalui pelatihan menjahit atau boga dapat dijadikan sebagai media memberdayakan masyarakat.

Perpustakaan umum merupakan sarana pembelajaran sepanjang hayat, tanpa membedakan usia, ras, agama, status sosial ekonomi, dan gender (International Federation of Library and Information Associations & Institutions, 2016; Zen & Wuryani, 2011), tentu cocok sebagai sarana bagi masyarakat untuk memberdayakan diri. Perpustakaan umum memiliki pengguna yang beragam sesuai dengan tugas dan fungsinya yakni melayani masyarakat mulai dari pelajar hingga mahasiswa serta peneliti dan masyarakat umum (Hendrawan, 2015).

Mereka memiliki peran penting dalam pengembangan dan memelihara masyarakat yang demokratis dengan memberikan akses individu ke berbagai pengetahuan, ide, dan pendapat yang luas dan beragam (IFLA, 2010). Koleksi di perpustakaan harus mencerminkan tren saat ini dan evolusi masyarakat, serta ingatan akan upaya dan imajinasi manusia (IFLA, 2016). Sebagai pusat informasi yang gratis bagi semua, sarana

promosi literasi, pendidikan dan mempromosikan kebudayaan, perpustakaan umum memiliki manfaat yang besar bagi komunitas lokal (Vårheim et al., 2008).

Mereka dapat menggunakan perpustakaan umum untuk mengadakan aktivitas. Fungsi perpustakaan umum sebagai pusat kebudayaan dan literasi suatu daerah atau kota dijalankan dengan pemberdayaan konten lokal yang baik (Mahdi & Ramadhan, 2019). Menurut J.J. Honingman dan Koetjaraningrat kebudayaan diartikan sebagai aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat (Pujileksono, 2015), perpustakaan dapat mendokumentasikan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat dan menjadi konten lokal perpustakaan.

Dari seluruh penjelasan tersebut, perpustakaan umum memiliki peran yang besar untuk memberdayakan masyarakat dari sumber daya yang mereka miliki, sebagai contoh kegiatan pelatihan ataupun layanan berupa *makerspace*. Kemudian membentuk generasi yang literat akan kebudayaan baik sekitar maupun luar sehingga masyarakat nantinya dapat bersikap bijaksana pada lingkungannya

Konsep pemberdayaan masyarakat ini berhubungan dengan konsep inklusi sosial dimana konsep tersebut mengayomi seluruh lapisan masyarakat tanpa pandang bulu. Inklusi sosial ini berarti membangun suatu masyarakat yang eksklusif agar semakin terbuka, melalui peningkatan partisipasi serta peluang, akses ke sumber daya dan rasa hormat bagi mereka (UNDESA, 2016; Warsilah, 2015).

Masyarakat eksklusif ini datang dari mereka yang merasa atau benar-benar termarginalkan karena perbedaan warna kulit, suku, ras, agama, status sosial dan ekonomi bahkan masyarakat difabel (Noor, 2019). Pada akhirnya diharapkan martabat masyarakat akan terangkat sehingga mendorong interaksi sosial serta membuka akses partisipasi masyarakat pada umumnya (Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah Jawa Barat, 2019; Silver, 2015).

Dari fenomena itu, perpustakaan umum suatu daerah atau kota sangat berperan untuk memberdayakan masyarakat tanpa membedakan suku, ras, gender, agama dan antar

golongan. Perpustakaan umum tentu dibangun melalui pendekatan sistem sosial atau kemanusiaan agar memunculkan fungsi inklusif (Prasetyawan & Suharso, 2015). Kedepan, perpustakaan berbasis inklusi sosial kepada seluruh lapisan masyarakat dapat menjawab kebutuhan mereka dan berperan besar dalam pengembangan masyarakat.

Perpustakaan Umum Kabupaten Magelang merupakan salah satu perpustakaan di Indonesia yang mempunyai berbagai macam kegiatan untuk memberdayakan masyarakat. Dari keikutsertaan pada program Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial sejak tahun 2019, perpustakaan tersebut memiliki peran dalam memberdayakan seluruh lapisan masyarakat tanpa pandang bulu melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh mereka. Selain itu Perpustakaan Umum Kabupaten Magelang mendapat penghargaan dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia pada tahun 2019 terkait dengan perpustakaan dengan implementasi perpustakaan berbasis inklusi sosial terbaik ke-2 pada program Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial.

Pertanyaan penelitian ini adalah, apa saja kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Perpustakaan Umum Kabupaten Magelang dalam mewujudkan layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial? Penelitian ini melihat apa yang dilakukan oleh pihak perpustakaan dalam mengayomi seluruh lapisan masyarakat untuk mengembangkan diri, demi terwujudnya layanan berbasis inklusi sosial.

B. Penggunaan Metode Penelitian

Jenis penelitian ini kualitatif dengan menggunakan informan langsung dari lokasi penelitian. Aspek yang diteliti yakni kebiasaan atau budaya masyarakat yang diteliti (Connaway & Powell, 2010). Metode yang digunakan adalah studi kasus yaitu mempelajari individu, institusi, atau fenomena dalam lingkungan unik secara intens dan sedetail mungkin (Lawal, 2009). Jadi studi kasus ini melihat keadaan secara wajar atau secara alamiah pada kegiatan yang ada di Perpustakaan Umum Kabupaten Magelang.

Pengambilan data dilakukan dengan dua macam cara yakni wawancara dan dokumentasi. Sebenarnya terdapat rencana untuk melakukan observasi dengan melihat kegiatan yang diselenggarakan oleh perpustakaan tersebut, tetapi batal dilaksanakan karena terkendala pandemi Covid-19.

Pengambilan data dengan cara wawancara, dilakukan secara semi-berstruktur dengan mengikuti pedoman yang ada namun direvisi setelah ide baru muncul (Rachmawati, 2007). Informan-dalah A.M yaitu Kepala Seksi Pengembangan Layanan Perpustakaan. Wawancara dilakukan terhadap masyarakat yang mengikuti program di sana pada bulan Maret 2020, namun terkendala dengan Covid-19.

Informan bernama A.M. dipilih dengan cara *purposive sampling* yakni memilih informan disesuaikan dengan kriteria berdasarkan tujuan dari penelitian yang ingin dilakukan (Mamik, 2015). A.M merupakan seorang yang bertanggung jawab terhadap jalannya program Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial di Perpustakaan Umum Kabupaten Magelang. Hal tersebut membuat beliau memiliki wawasan yang banyak terkait dengan pemberdayaan masyarakat.

Terakhir, teknik pengambilan data dengan cara dokumentasi dilakukan dengan menyelidiki dokumen terkait kegiatan pemberdayaan masyarakat. Dokumen yang diteliti mengenai laporan kegiatan Perpustakaan Umum Kabupaten Magelang pada periode 2018-2019.

C. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat di Perpustakaan

Pada Standar Nasional Perpustakaan Umum tahun 2011, dituliskan bahwa perpustakaan umum sebagai sarana pembelajaran sepanjang hayat (Zen & Wuryani, 2011). Pembelajaran ini tentu tidak hanya terkait dengan penyediaan koleksi saja, namun lebih dari itu. Mahdi (2020) menuliskan bahwa perpustakaan umum memastikan terselenggaranya kegiatan pelatihan keterampilan untuk meningkatkan

partisipasi masyarakat. Perpustakaan umum berperan untuk memberdayakan masyarakat guna menaikkan taraf hidup mereka.

Sejak Perpustakaan Umum Kabupaten Magelang mengikuti program Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial oleh Perpustakaan Nasional, banyak kegiatan yang dilakukan untuk memberdayakan masyarakat. Pada tahun 2019, Perpustakaan Umum Kabupaten Magelang memiliki enam kegiatan untuk masyarakat. Salah satu kegiatan tersebut yakni menambah jam layanan perpustakaan. Berikut adalah hasil wawancara dengan informan A.M, Kepala Seksi Pengembangan Layanan Perpustakaan yang merupakan PIC (*person in charge*) dari kegiatan inklusi sosial di perpustakaan

“...karena pada PP No. 18 tahun 2016 tentang pelayanan daerah, perpustakaan sudah menjadi urusan wajib non pelayanan dasar, dituntut untuk melayani sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Di kegiatan transformasi Kabupaten Magelang, misalnya dari segi peningkatan layanan kita menambah jam layanan, dampaknya pengunjung bisa meningkat 300 persen”.

Peningkatan pengunjung tersebut dihitung sejak tahun 2017. Saat itu pengunjung perpustakaan kira-kira 50 sampai 100 per hari. Setelah jam layanan diperpanjang, pengunjung mencapai 250 per hari, menurut penuturan A.M terkait dengan sarana untuk pemberdayaan masyarakat, Perpustakaan Umum Kabupaten Magelang telah menyediakan gedung serbaguna untuk kegiatan bagi komunitas atau organisasi yang ada di masyarakat secara gratis. Berikut pernyataan AM terkait dengan pemberdayaan bagi masyarakat difabel.

“...untuk sahabat-sahabat kita komunitas difabel, kami fasilitasi dengan kegiatan sesuai dengan kebutuhan mereka misalnya ingin meningkatkan keterampilan apa? Ketuanya kami undang ke sini. Kemudian mereka mintanya pelatihan mengolah resin. Ini contohnya ni (...*memperlihatkan karya...*) dari teman-teman difabel ini. Dari yang tuna grahita, cacat fisik kaki. Target 20 orang tapi yang datang 27 orang. Ada juga kalung yang dibuat dari resin”



Gambar 1: Kegiatan pengolahan resin bagi masyarakat difabel

Sumber: Laporan Perpustakaan Umum Kabupaten Magelang

Pengolahan resin yaitu getah dari tanaman yang dapat mengeras dimaksudkan untuk memberdayakan masyarakat difabel tuna grahita dan cacat fisik hingga kreatif. Kedepan diharapkan pelatihan mengolah resin dilanjutkan, sehingga endorng perekonomian masyarakat difabel.

Pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat juga menjalin kerjasama dengan BUMD Kabupaten Magelang. Karya yang dihasilkan berupa barang-barang hiasan.



Gambar 2: Hasil olahan resin dari pelatihan

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Kegiatan pemberdayaan masyarakat juga dilakukan terhadap wanita untuk memberdayakan ekonomi mereka seperti yang dituturkan oleh AM berikut,

“Untuk kaum ibu-ibu juga kami fasilitasi sesuai dengan kebutuhan, untuk menambah ekonomi keluarga. Mereka minta pelatihan craft dari tali kur (tali nylon). Sama itu mas, target 20 orang yang datang 33 orang”.

Kerjasama dalam kegiatan ini juga dilakukan dengan komunitas *handmagic*.

Pemberdayaan masyarakat bagi pelajar Perpustakaan Umum Kabupaten Magelang mengadakan pelatihan penulisan artikel populer bagi pelajar SMA/SMK/MA Kelas 10 dan 11 di wilayah Kabupaten Magelang pada tanggal 16, 23 Februari, dan 2 Maret 2019. Narasumber bermitra dengan Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Cabang Kabupaten Magelang. Narasumber memberikan pengetahuan terkait tips, trik, strategi menulis yang baik, benar, menarik dan laku dipublikasikan. Tak hanya itu saja, narasumber selalu memberikan tugas penulisan pada setiap sesinya sehingga dapat terpantau perkembangannya.

Saat Perpustakaan Umum Kabupaten Magelang mengadakan Lomba Penulisan Artikel pada tanggal 27 Mei 2019, berdasarkan laporan dari Perpustakaan Umum Kabupaten Magelang, salah seorang peserta yang juga ikut dalam pelatihan menulis artikel bernama Febriwati (SMAN 1 Muntilan-Kelas XI) memenangkan lomba tersebut. Tindak lanjut dari lomba tersebut, pemenang 6 (enam) besar diikutsertakan dalam lomba penulisan artikel tingkat provinsi, namun keenam perwakilan tersebut belum berhasil memenangkan kejuaraan. Terkait dengan Febriwati tadi, ia pun sudah berani mengirimkan artikelnya ke Majalah Suara Gemilang.



Gambar 3: Pelatihan Artikel Populer

Sumber: Laporan Perpustakaan Umum Kabupaten Magelang

Kegiatan yang sudah dijelaskan pada wawancara tadi juga terdapat di Laporan

Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial Perpustakaan Umum Kabupaten Magelang. Tabel berikut ini merupakan rincian laporan kegiatan dimaksud.

Tabel 1: Kegiatan yang Diselenggarakan oleh Perpustakaan Umum Kabupaten Magelang (per-2019)

Kegiatan	Banyaknya peserta	Keterangan
Pelatihan artikel populer	25	3 kali dilaksanakan
Pelatihan membuat bros	27	Bekerjasama dengan komunitas Hand Magic. Peserta dapat menjual sebanyak 25-100 buah karya mereka
Pelatihan Membuat olahan resin	20-27 (berdasarkan hasil wawancara)	Menjalin kemitraan dengan Kemitraan Komunitas Warsamundung (Difabel)

Seluruh kegiatan mengindikasikan bahwa perpustakaan umum dapat menjadi pusat kegiatan bagi seluruh masyarakat secara gratis. Perpustakaan tidak hanya buku saja namun ‘hidup’ dengan kegiatan-kegiatan yang akan menambah produktivitas dari masyarakat sehingga mereka berdaya Mulai dari layanan seperti jam kunjungan diperpanjang, hingga meningkatkan produktivitas masyarakat yang menggunakan perpustakaan.

Kegiatan pemberdayaan masyarakat sebaiknya memanfaatkan koleksi yang ada di perpustakaan. AM juga mengatakan bahwa kegiatan pemberdayaan masyarakat juga dikemas dari koleksi yang ada di perpustakaan, baik koleksi tercetak maupun informasi elektronik, sehingga fungsi perpustakaan sebagai penyedia koleksi bahan pustaka untuk sumber belajar bermanfaat.

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa Perpustakaan Umum Kabupaten Magelang telah melakukan kegiatan pemberdayaan masyarakat dengan baik. Dari berbagai kegiatan yang ada dapat disimpulkan bahwa peran perpustakaan umum dalam mewujudkan masyarakat yang literat, tidak hanya menyediakan buku namun didalamnya juga melibatkan masyarakat dalam berbagai kegiatan. Literasi diartikan sebagai kemampuan untuk mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan di masyarakat.

Mewujudkan Inklusi Sosial di Masyarakat

Perpustakaan umum pada dasarnya merupakan lembaga yang melayani masyarakat tanpa memandang bulu. Perpustakaan umum yang berbasis inklusi sosial tidak hanya mengizinkan seluruh lapisan masyarakat mengakses perpustakaan, namun juga membuat kegiatan yang melibatkan mereka. Utami & Prasetyo (2019) menuliskan bahwa perpustakaan yang berbasis inklusi sosial menjadikannya sebagai ruang untuk berkarya.

Terkait dengan inklusi sosial itu sendiri, Perpustakaan Umum Kabupaten Magelang telah memperhatikan kaum difabel, ekonomi lemah, dan perempuan. Perihal inklusi sosial, bagi masyarakat difabel dilihat dari jenis layanan bagi mereka seperti tersedianya ruang khusus dan pintu masuk khusus, bahkan kegiatan khusus. Masyarakat yang dari segi ekonomi rendah dapat mengikuti kegiatan yang ada di perpustakaan sehingga mereka lebih percaya diri dan tidak merasa marjinal.

Bagaimana dengan lapisan masyarakat lainnya? Mahdi (2020) menyatakan terdapat masyarakat lain yang perlu diperhatikan dalam mewujudkan perpustakaan berbasis inklusi sosial antara lain dari segi ras, etnis, agama, bahkan mantan atau penderita HIV/AIDS (ODHA) dan narkoba.

Terkait dengan hal itu, Perpustakaan Umum Kabupaten Magelang terbuka untuk seluruh lapisan masyarakat seperti yang dituturkan oleh AM berikut.

“Jadi sebenarnya begini, dari kegiatan melibatkan masyarakat kebanyakan dari kaum ekonomi lemah, kalau dari beda etnis setiap hari Selasa, komunitas Chinese (Tionghoa) mengadakan pelatihan di sini seperti yoga jam 4 sore, bahkan dari pihak kami tidak boleh melihat karena mungkin, ya saya ga tau, karena kalau sudah gitu yaaa... Kita benar-benar inklusi tidak membedakan....Fokus kami di sini adalah kepada masyarakat disabilitas (difabel) untuk membangkitkan semangat kemandirian.

Dari hasil wawancara tersebut, terdapat komunitas Tionghoa yang diperbolehkan

untuk menyelenggarakan kegiatan yoga di perpustakaan walaupun memiliki aturan sendiri, dikarenakan inklusi sosial yang harus diterapkan di perpustakaan tersebut. Lebih lanjut, hal tersebut dapat menjadi kajian yang lebih dalam oleh pihak perpustakaan. Terkait dengan masyarakat dari segi etnis, terdapat berita terakhir yang dilansir dari Tirto (2018) yaitu penelitian dari pihak Komnas Ham.

Mereka mencatat sedikitnya 101 kasus diskriminasi ras dan etnis dalam periode 2011-2018 yang dilaporkan, salah satunya adalah layanan terhadap fasilitas publik. Maka dari itu, Perpustakaan Umum Kabupaten Magelang dapat menelaah lebih lanjut mengenai data masyarakat yang kemungkinan berpotensi marjinal secara etnis dalam menggunakan fasilitas umum. Setelah itu dibuat kajian mengenai langkah untuk memberdayakan mereka.

Kemudian untuk masyarakat berpotensi marjinal seperti ODHA, berikut penuturan AM

“Terus terang kalau mengenai HIV itu kan sensitif, jadi kita belum mencoba ke arah situ. Dari dinas kesehatan, sosial, maupun kepolisian belum tentu memberi data karena itu sangat sensitif.”

Dapat dikatakan bahwa pihak Perpustakaan Umum Kabupaten Magelang belum memberdayakan pengidap HIV/ODHA. Menurut AM, sebenarnya hal tersebut dapat dilakukan dengan membuat kegiatan yang melibatkan pengidap HIV/ODHA, karena berpijak pada definisi inklusi sosial tadi yakni mengayomi seluruh masyarakat tanpa pandang bulu.

Kegiatan pemberdayaan bagi pengidap HIV/ODHA dapat dilakukan kerjasama dengan lembaga terkait. Sebagai contoh, LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) Graha Mitra yang bekerja untuk memberdayakan pengidap HIV/ODHA (Yayasan Pelita Ilmu, 2018). Pelayanan untuk mereka membutuhkan seseorang atau lembaga yang benar-benar peduli atau dapat menerima kondisi mereka (Tursilarini & Hermawati, 2019). Hal itu karena biasanya mereka telah mempelajari seluk beluk mengenai ODHA dan bagaimana kondisi yang mereka rasakan baik dari segi fisik maupun psikis. Namun, sebenarnya yang lebih dirasakan oleh penderita HIV/AIDS

adalah beban psikologis akibat dikucilkan oleh masyarakat (Iswati et al., 2017).

Maka dari itu, perpustakaan umum dalam meningkatkan layanan berbasis inklusi sosial sebenarnya juga memiliki peran untuk mengayomi pengidap HIV/ODHA, walau tidak sebanyak peran dinas terkait yang mengurus hal tersebut. Perpustakaan umum dapat memberikan fasilitas atau layanan (termasuk program) untuk memberdayakan mereka

Terakhir, aspek lain yakni kesadaran masyarakat, AM menuturkan bahwa sampai sekarang belum terlihat masyarakat normal yang berkeinginan untuk memberdayakan masyarakat yang berpotensi marjinal. Kesadaran masyarakat ini tentu juga menjadi aspek untuk membangun kota atau daerah yang inklusif (Maftuhin, 2017). AM kemudian melanjutkan, solusinya berupa promosi yang lebih kuat kepada masyarakat tentang inklusi sosial di perpustakaan.

D. Penutup

Kesimpulan: Penelitian ini memiliki kesimpulan bahwa Perpustakaan Umum Kabupaten Magelang telah melakukan berbagai macam kegiatan dengan melibatkan masyarakat dalam mewujudkan inklusi sosial di lingkungan sekitar. Memberi perhatian pada seluruh masyarakat terutama difabel, wanita dan siswa.

Untuk masyarakat difabel, seperti tuna grahita, Perpustakaan Umum Kabupaten Magelang menyelenggarakan kegiatan prakarya dengan mengolah resin. Bagi perempuan terdapat kegiatan pengolahan tali kur yang diselenggarakan bekerjasama dengan komunitas Hand Magic.

Pemberdayaan masyarakat di perpustakaan juga memperhatikan lapisan masyarakat tanpa pandang bulu seperti komunitas dari etnis Tionghoa. Perpustakaan menyediakan fasilitas dan layanan kepada mereka dalam membuat kegiatan walau mereka memiliki peraturan sendiri. Ini merupakan suatu langkah yang baik dalam mewujudkan inklusi sosial. Namun pihak mereka masih belum mengarah untuk melakukan

pemberdayaan kepada masyarakat penderita HIV/ODHA karena masih sensitif.

Rekomendasi: Sebaiknya dilakukan kajian bagi pengidap HIV/ODHA tentang bagaimana memberdayakan mereka. Hal tersebut dapat dilakukan, bekerjasama dengan organisasi lain seperti lembaga swadaya masyarakat (LSM). Selain itu, perpustakaan dapat melihat potensi masyarakat yang termarginal untuk diberdayakan oleh pihak perpustakaan. Perwujudan perpustakaan berbasis inklusi sosial, berarti mengayomi seluruh lapisan masyarakat terutama masyarakat yang termarginal baik ras, agama, suku, status maupun keadaan.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kepada pihak Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang dan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Magelang yang sudah memberikan izin penelitian ini, serta dosen pembimbing saya, bapak Andi Asari, S.IP., M.A yang telah membantu dalam penelitian ini.

Pustaka Acuan

Bhaskara, I. L. A. (2018). *Survei Komnas HAM: Diskriminasi Etnis & Ras Masih Terus Ditolerir*. Tirto. <https://tirto.id/survei-komnas-ham-diskriminasi-etnis-ras-masih-terus-ditolerir-dahP>

Connaway, L. S., & Powell, R. R. (2010). *Basic research methods for librarians* (5th ed.). Libraries Unlimited.

Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah Jawa Barat. (2019). *Siti, sebuah bukti positif dari praktik inklusi sosial di perpustakaan jawa barat*. Laman Web Dipuspida Jawa Barat. <http://dispusipda.jabarprov.go.id/artikel/detail/19061316044544>

Harususilo, Y. E. (2019). *Perpustakaan: dari Pusat Informasi menjadi Pemberdayaan Masyarakat*. Kompas. <https://edukasi.kompas.com/read/2019/03/14/22513901/perpustakaan-dari-pusat-informasi-menjadi-pemberdayaan-masyarakat?page=all>

Hendrawan, M. (2015, August 19). Peran Perpustakaan Umum dalam Membangun Masyarakat Informasi : Sebuah Telaah Ruang Publik Jürgen Habermas. *Semiloka Kepustakawanan Infonesia 2015 "LibraryMove On: Bangga Menjadi Profesional Di Dunia Perpustakaan Dan Informasi."* <https://doi.org/10.13140/RG.2.1.4247.4961>

IFLA. (2010). The mission and purposes of the public library. In C. Koontz & B. Gubbin (Eds.), *IFLA Public Library Service Guidelines* (pp. 1–20). International Federation of Library Association. <https://doi.org/10.1515/9783110232271.1>

IFLA. (2016). Access and Opportunity for all : How libraries contribute to the United Nations 2030 Agenda. *IFLA Journal*, 24. <http://www.ifla.org/files/assets/hq/topics/libraries-development/documents/access-and-opportunity-for-all.pdf>

International Federation of Library and Information Associations & Institutions. (2016). *IFLA/UNESCO Public Library Manifesto 1994*. IFLA Webpage. <https://www.ifla.org/publications/iflaunesco-public-library-manifesto-1994>

Iswati, R., Utami, S. B., & Matahari, R. (2017). IbM Pemberdayaan kelompok dukungan sebaya (KDS) ODHA berdaya wujudkan kemandirian dan kesejahteraan. *Media Komunikasi Dan Informasi Hasil Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2).

Lawal, I. (2009). Library and Information Science Research in the 21st Century. *Library and Information Science Research in the 21st Century*. <https://doi.org/10.1533/9781780630151>

Maftuhin, A. (2017). Mendefinisikan Kota Inklusif: Asal-Usul, Teori Dan Indikator. *Tataloka*, 19(2), 93. <https://doi.org/10.14710/tataloka.19.2.93-103>

Mahdi, R. (2020). Strengthening Community Economy Inclusively through Literacy for Prosperity National Library of Indonesia 's Role to Support. *The Journal of Indonesia Sustainable Development Planning*, 1(2), 160–176. <https://doi.org/10.46456/jisdep.v1i2.62>

Mahdi, R., & Ramadhan, F. W. (2019). Local content promotion in forming Malang City Public Library's brand equity. *EduLib*, 9(2). <https://doi.org/10.17509/edulib.v9i2.18648>

Mahmudah, S., Badriyah, S. M., Turisno, B. E., & Soemarmi, A. (2019). Strategi Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Hutan Mangrove. *Masalah-Masalah Hukum*, 48(4), 393. <https://doi.org/10.14710/mmh.48.4.2019.393-401>

Mamik. (2015). *Metodologi Kualitatif* (N. Retnowati (ed.)). Zifatama Publisher.

Noor, M. U. (2019). Aplikasi Layanan Informasi Berbasis Internet untuk Menumbuhkan Inklusi Sosial di Perpustakaan Daerah. *Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 4(1), 84–95. <https://doi.org/https://doi.org/10.30829/jipi.v4i1.4122>

Prasetyawan, Y. Y., & Suharso, P. (2015). Inklusi Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pembangunan Perpustakaan Desa. *Acarya Pustaka*, 1(1), 31–40. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/AP/article/view/7146/4874>

Pujileksono, S. (2015). *Pengantar antropologi: memahami realitas sosial budaya* (ed. rev.).

- Intrans Publishing.
- Rachmawati, I. N. (2007). Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 11(1), 35–40. <https://doi.org/10.7454/jki.v11i1.184>
- Rahman, N. E. (2018). Potret Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Aset Lokal pada Kelompok Budidaya Ikan Koi di Desa Banyuglugur Kecamatan Banyuglugur Situbondo. *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 17(3), 207–216. <https://ejournal.kemsos.go.id/index.php/jpks/article/download/1457/863>
- Salam, A. (2018). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Kebudayaan. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(2), 104–106. <https://doi.org/10.30653/002.201832.95>
- Silver, H. (2015). The Contexts of Social Inclusion. *SSRN Electronic Journal*, 144. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2641272>
- Tursilarini, T. Y., & Hermawati, I. (2019). Pendampingan Pekerja Sosial dalam Rehabilitasi Sosial Orang dengan HIV-AIDS = Social Workers Assistance in Social Rehabilitation of People Living With HIV-AIDS Tateki. *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 18(2), 149–166. <https://ejournal.kemsos.go.id/index.php/jpks/article/view/1805>
- UNDESA. (2016). Identifying social inclusion and exclusion. In *Leaving no one behind: imperative on inclusive development* (pp. 17–31). <https://doi.org/10.18356/5890648c-en>
- Utami, D., & Prasetyo, W. D. (2019). Perpustakaan berbasis inklusi sosial untuk pembangunan sosial-ekonomi masyarakat. *Visi Pustaka*, 21(1), 29–35.
- Vårheim, A., Steinmo, S., & Ide, E. (2008). Do libraries matter? Public libraries and the creation of social capital. *Journal of Documentation*, 64(6), 877–892. <https://doi.org/10.1108/00220410810912433>
- Warsilah, H. (2015). Pembangunan Inklusif Sebagai Upaya Mereduksi Eksklusi Sosial Perkotaan: Kasus Kelompok Marjinal di Kampung Semanggi, Solo, Jawa Tengah. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 17(2), 207–232. <https://doi.org/10.14203/JMB.V17I2.283>
- Winoto, Y., & Sukaesih. (2019). Studi Tentang Pemberdayaan Masyarakat Melalui Penyelenggaraan Perpustakaan Desa (Pusdes) Dan Taman Bacaan Masyarakat (Tbm). *EduLib*, 9(1), 79–94. <https://doi.org/10.17509/edulib.v9i1.16170>
- Yayasan Pelita Ilmu. (2018). *Social entrepreneurship sebagai upaya pemberdayaan ODHA*. Yayasan Pelita Ilmu. <http://ypi.or.id/social-entrepreneurship-sebagai-upaya-pemberdayaan-odha/>
- Zen, Z., & Wuryani, I. (2011). Standar Nasional Perpustakaan Kabupaten/Kota. In *Standar Nasional Perpustakaan (SNP)*. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.